



Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Fasilitas Kesehatan Primer Provinsi Maluku

Feby Manuhutu¹, Debora Harsono², Nenny Parinussa³, Olivia Talahatu⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Universitas Kristen Indonesia Maluku

INFORMASI

Korespondensi:
nsfebymanuhutu@gmail.com

Keywords:
Patient Safety Incident Reporting Systems, Perception, Attitude, Motivation, Leadership.

ABSTRACT

Objective: The purpose of the study was to analyze the causes of under reporting of patient safety incidents in Primary Health Facilities in Maluku Province.

Methods: This article is a quantitative research with descriptive correlation method and using cross-sectional design. The sample in this study amounted to 37 health centers located in Maluku Province, specifically in Central Maluku district and West Seram district, using cluster random sampling technique. Data were analyzed using the chi-square test. Results: The results of this study showed that of the 37 respondents, the majority of respondents with Psychological Factors: Perception is Good as many as 24 respondents (64.9%), the majority of Psychological Factors: Attitude is Positive as many as 20 respondents (54.1%), the majority of Psychological Factors: Motivation is low as many as 22 respondents (59.5%), the majority of Leadership Organizational Factors are High as many as 23 respondents (62.1%), and the majority of respondents did not report IKP as many as 21 respondents (56.8%). Conclusion: Underreporting of patient safety incidents in primary health facilities in Maluku province was caused by psychological factors: perception (0.001); attitude (0.000); and motivation (0.015), and organizational factors: leadership (0.027), as evidenced by p values <0.05.

PENDAHULUAN

Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) adalah bagian dari pembelajaran untuk menciptakan keselamatan pasien, yang berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan di suatu fasilitas kesehatan (RI, 2021). Secara global, empat dari sepuluh pasien dirugikan saat menerima perawatan karena kurangnya perhatian mulai dari fasilitas perawatan primer. Sedangkan 80% dari bahaya tersebut seharusnya dapat dicegah (World Health Organization, 2020; (Dinkes Kabupaten Pulon Progo, 2022). Berdasarkan laporan data Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2KPN) selama tiga tahun, terjadi peningkatan fasilitas kesehatan yang tidak melaporkan IKP. Pada tahun 2017 sebanyak 3%, tahun 2018 sebanyak 5%, dan tahun 2019 sebanyak 12% fasilitas kesehatan saja yang melakukan pelaporan IKP. Provinsi Maluku memiliki urutan persentase ketiga terendah menurut sebaran data fasilitas kesehatan yang melapor IKP di Indonesia, dengan nilai 3%, sedangkan papua pada urutan kedua dengan nilai 2%, dan Sumatera Utara pada urutan pertama yaitu 0,5% (KKPRS, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, laporan IKP fasilitas kesehatan primer dalam hal ini puskesmas juga memiliki tingkat pelaporan yang rendah, dimana dari 11 kabupaten kota, 8 kabupaten memiliki lebih dari 50% puskesmas yang tidak melaporkan IKP pada system atau aplikasi yang telah disediakan, sedangkan hanya 2 kota dan 1 kabupaten yang memiliki persentasi lebih dari 80% puskesmas yang melaporkan ada atau tidaknya suatu IKP yang terjadi (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2022). Pelaporan IKP di fasilitas kesehatan primer memiliki tingkat pelaporan yang sangat rendah dibandingkan dengan pelaporan IKP di rumah sakit. Hal ini disebabkan karena fokus utama keselamatan pasien biasanya berada di rumah sakit (World Health Organization, 2020). Kurangnya perhatian terhadap IKP di fasilitas kesehatan primer dapat berakibat bahaya pada fasilitas kesehatan lanjutan. Sistem pelaporan IKP sangat penting untuk diaplikasikan karena dari insiden tersebut akan diperoleh pembelajaran dan bahan untuk pengambilan keputusan, serta merupakan salah satu penilaian utama dalam akreditasi puskesmas di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, Sistem pelaporan IKP yang dilaporkan dapat berupa ada kejadian IKP dan tidak ada kejadian IKP. Jika fasilitas kesehatan tidak melaporkan ada atau tidaknya kejadian IKP maka

akan mempengaruhi mutu pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan primer maupun fasilitas kesehatan lanjutan. IKP yang tidak dilaporkan, tidak dapat ditindak lanjuti untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran, sehingga suatu insiden tidak dapat dihindari atau tidak dapat mencegah dan melindungi pasien melalui budaya keselamatan yang baik (World Health Organization, 2020; KKPRS, 2020; (Dhamanti et al., 2022). Rendahnya pelaporan IKP akan menurunkan mutu pelayanan kesehatan. Hal tersebut disebabkan karena menjadi penghambat dalam peningkatan keselamatan pasien (Rombello et al., 2022), sehingga diperlukan suatu upaya untuk mengatasinya melalui penelusuran penyebab rendahnya pelaporan IKP di Fasilitas Kesehatan Primer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Data diperoleh menggunakan instrument penelitian yaitu kuesioner yang akan disebarakan secara langsung maupun dalam bentuk google form pada responden. Populasi penelitian ini adalah 58 puskesmas yaitu seluruh puskesmas di kabupaten Maluku tengah dan Seram Bagian Barat. Hat tersebut dikarenakan merupakan puskesmas dengan tingkat pelaporan IKP terendah di Provinsi Maluku (Data Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2023). Pengambilan sampel secara purposive sampling sebanyak 37 responden, dengan menggunakan cluster random sampling untuk menentukan besaran sampel dari setiap puskesmas di kabupaten Maluku tengah dan Seram Bagian Barat.

Tabel 1. Klaster Random Sampling

Nama Kabupaten	Populasi (n)	Sampel pecahan klaster	Individu klaster
Maluku tengah	36	0,62	23
Seram Barat	22	0,38	14
Jumlah	58		37

HASIL

Responden dalam penelitian adalah semua tenaga kesehatan (dokter atau perawat) yang bertanggung jawab untuk melaporkan IKP dan INM pada aplikasi yang tersedia di Fasilitas Kesehatan Primer.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	20-30 Tahun	25	67,6
	30-40 Tahun	12	32,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	10,8
	Perempuan	33	89,2

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pendidikan	Diploma	17	46,0
	Sarjana	20	54,0
Lama Bekerja	1-10 tahun	29	78,4
	>10 tahun	8	21,6
Status Kepegawaian	PNS	20	54,0
	Honorar	17	46,0

Berdasarkan table 2. didapatkan hasil yaitu dari 37 responden, mayoritas responden berumur 20-30 tahun sebanyak 25 responden (67.6%), mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (89.2%), mayoritas pendidikan S1+Profesi sebanyak 20 responden (54%), mayoritas lama kerja 1-10 tahun sebanyak 29 responden (78.4%), dan mayoritas dengan status kepegawaian PNS sebanyak 20 responden (54%).

Tabel 3. Hubungan Persepsi dengan Rendahnya Pelaporan IKP di Fasyankes Primer

Persepsi	Pelaporan IKP				P value
	Dilaporkan		Tidak Dilaporkan		
	n	%	n	%	
Baik	1	2,1	3	6,2	0,001
Buruk	4	8,3	27	56,3	

Berdasarkan table 3. didapatkan hasil yaitu dari 37 responden, mayoritas responden dengan Faktor Psikologi: Persepsi yaitu Baik sebanyak 24 (64,9%), dengan mayoritas pelaporan IKP dengan status tidak dilaporkan sebanyak 21 responden (56,8%). Hasil Uji Chi-Square dapat dilihat bahwa variabel faktor psikologi: persepsi memiliki p value yaitu $0.001 < 0.05$. Hal tersebut berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor psikologi: persepsi dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien.

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan Rendahnya Pelaporan IKP di Fasyankes Primer

Sikap	Pelaporan IKP				P value
	Dilaporkan		Tidak Dilaporkan		
	n	%	n	%	
Positif	12	32,4	8	21,6	0,000
Negatif	4	10,8	13	35,2	

Berdasarkan table 4. didapatkan hasil yaitu dari 37 responden, mayoritas responden dengan Faktor Psikologi: Sikap yaitu Positif sebanyak 20 responden (54%), dengan mayoritas pelaporan IKP dengan status tidak dilaporkan sebanyak 21 responden (56,8%). Hasil Uji Chi-Square dapat dilihat bahwa variabel faktor psikologi: sikap memiliki p value yaitu $0.000 < 0.05$. Hal tersebut berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor psikologi: sikap dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien.

Tabel 5. Hubungan Motivasi dengan Rendahnya Pelaporan IKP di fasyankes primer.

Motivasi	Pelaporan IKP				P value
	Dilaporkan		Tidak Dilaporkan		
	n	%	n	%	
Tinggi	14	37,8	1	2,7	0,015
Rendah	2	5,4	20	54,1	

Berdasarkan table 5. didapatkan hasil yaitu dari 37 responden, mayoritas responden dengan Faktor Psikologi: Motivasi yaitu rendah sebanyak 22 responden (59,5%), dengan mayoritas pelaporan IKP dengan status tidak dilaporkan sebanyak 21 responden (56,8%). Hasil Uji Chi-Square dapat dilihat bahwa variabel faktor psikologi: Motivasi memiliki p value yaitu $0.015 < 0.05$. Hal tersebut berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor psikologi: Motivasi dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien.

Tabel 6. Hubungan Kepemimpinan dengan Rendahnya Pelaporan IKP di Fasyankes Primer

Kepemimpinan	Pelaporan IKP				P value
	Dilaporkan		Tidak Dilaporkan		
	n	%	n	%	
Positif	16	43,3	7	18,9	0,027
Negatif	0	0,0	14	37,8	

Berdasarkan table 6. didapatkan hasil yaitu dari 37 responden, mayoritas Faktor Organisasi: Kepemimpinan sebanyak 23 responden (62,1%), dengan mayoritas pelaporan IKP dengan status tidak dilaporkan sebanyak 21 responden (56,8%). Hasil Uji Chi-Square dapat dilihat bahwa variabel faktor Organisasi: Kepemimpinan memiliki p value yaitu $0.027 < 0.05$. Hal tersebut berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor organisasi: kepemimpinan dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien.

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Psikologi: Persepsi dengan Rendahnya Pelaporan IKP di Fasilitas Kesehatan Primer.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas staf yang memiliki persepsi baik dengan IKP yang dilaporkan, sehingga dapat dilihat bahwa semakin baik persepsi staf maka semakin besar pula pelaporan IKP dilakukan. Begitu pula sebaliknya jika persepsi staf buruk mayoritas responden yang pelaporan IKP tidak dilakukan. Hal tersebut juga diungkapkan dalam penelitian lainnya bahwa staf yang memiliki persepsi buruk akan mempengaruhi staf tersebut untuk tidak melakukan pelaporan IKP

dengan baik (Tirzaningrum, 2023). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara faktor psikologi: Persepsi dengan rendahnya pelaporan IKP di Fasilitas Kesehatan Primer. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. bahwa ada hubungan antara persepsi pelaporan IKP terhadap pelaksanaan pelaporan insiden keselamatan pasien (Lestari et al., 2021). Selanjutnya dijelaskan persepsi staf terhadap pelaporan IKP sangat mempengaruhi rendahnya tingkat pelaporan IKP. Penelitian lain juga turut menjelaskan terkait adanya hubungan persepsi staf dengan rendahnya pelaporan IKP, dimana dijelaskan tentang persepsi takut disalahkan menjadi salah satu akar permasalahan sehingga tidak dilaporkannya IKP pada aplikasi atau sisten yang sudah disediakan (Salsabila, 2023). Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian lainnya yaitu persepsi yang baik terkait pelaporan IKP meningkatkan peluang untuk dilakukan pelaporan.

Hasil pada variabel persepsi memiliki beberapa kesenjangan yaitu persepsi staf sudah baik tetapi pelaporan tidak dilakukan oleh 9 responden (24,3%). Hal tersebut disebabkan karena selain persepsi ada faktor lain yang mempengaruhi staf dalam melakukan pelaporan IKP. Menurut Maryani (2022), persepsi perawat baik tetapi masih ada yang tidak melakukan pelaporan IKP disebabkan karena kurangnya motivasi staf secara eksternal berupa dukungan rekan kerja maupun peran pemimpin yang kurang dalam pelaksanaan pelaporan IKP. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa persepsi perawat sudah baik terkait pelaporan IKP, akan tetapi kurang pengetahuan perawat terkait cara pelaporan. Selain itu belum dilakukannya pelatihan terhadap aplikasi pelaporan yang tersedia mengakibatkan rendahnya pelaporan IKP (Pratiwi, n.d.). Kesenjangan berikutnya yaitu staf memiliki persepsi buruk tetapi pelaporan IKP dilakukan sebanyak 1 responden (5,4%). Sejalan dengan penelitian Larasasih (2022) bahwa tidak ada hubungan antara persepsi dengan rendahnya pelaporan IKP, disebabkan karena adanya kesadaran yang tinggi akan kewajiban melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien sebagai bagian untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan (LARASASIH, 2020). Salah satu faktor yang mendukung perawat untuk tetap melakukan pelaporan IKP meskipun memiliki persepsi yang buruk yaitu status kepegawaian staf, dimana terdapat tanggung jawab yang harus dikerjakan sebagai bagian dari pelaksanaan tugas. Pada table 4.1 tergambar bahwa mayoritas status kepegawaian staf yang bertanggung jawab dalam melakukan pelaporan

IKP yaitu PNS sebanyak 20 responden (54%). Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa status kepegawaian juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap budaya pelaporan IKP selain faktor persepsi (Tirzaningrum, 2023).

Hubungan Faktor Psikologi: Sikap dengan Rendahnya Pelaporan IKP di Fasilitas Kesehatan Primer.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas staf yang memiliki sikap yang positif dengan IKP yang dilaporkan, sehingga dapat dilihat bahwa semakin positif sikap staf maka semakin besar pula pelaporan IKP dilakukan. Begitu pula sebaliknya jika sikap staf negative, mayoritas responden pelaporan IKP tidak dilakukan. Hal tersebut juga diungkapkan dalam penelitian sebelumnya bahwa sikap staf yang dominan negatif akan mempengaruhi kinerja staf, salah satunya terhadap pelaksanaan pelaporan IKP (Arisandhi et al., 2022). Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan faktor psikologis: sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya pelaporan IKP di fasilitas kesehatan primer, dengan p value ($0,000 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor psikologi: sikap dengan rendahnya pelaporan IKP di Fasilitas Kesehatan Primer. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan tentang hubungan sikap dan rendahnya pelaporan IKP dimana bahwa sikap staf terhadap pelaporan IKP sangat mempengaruhi rendahnya tingkat pelaporan IKP (Tirzaningrum, 2023). Penelitian lain yang menerangkan tentang faktor yang berhubungan dengan pelaporan IKP yaitu ada hubungan sikap staf dengan pelaporan insiden keselamatan pasien (Arisandhi et al., 2022). Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap positif staf berasal dari pengetahuan yang baik dan informasi yang jelas, sehingga pengambilan keputusan yang diambil oleh staf tersebut lebih tepat dan berjalan kearah positif. Hasil penelitian ini memiliki beberapa kesenjangan, yaitu dari 20 responden yang memiliki sikap positif terhadap pelaporan IKP terdapat 8 responden (21.6%) yang tetap tidak melakukan pelaporan IKP. Hal tersebut disebabkan karena bukan hanya faktor sikap yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan pelaporan IKP. menurut responden kurangnya pengetahuan staf terkait cara melaporkan, belum dilakukannya pelatihan terkait sistem pelaporan yang dibuat dalam suatu aplikasi sehingga pada saat akan melakukan pelaporan, staf menjadi bingung dan memutuskan untuk tidak melakukan pelaporan. Teori-teori terkait hal tersebut menjelaskan bahwa sikap yang positif tetapi staf tidak melakukan pelaporan IKP karena kurangnya

pengetahuan karena belum dilakukannya suatu pelatihan terstruktur, kurangnya motivasi berupa dukungan dari rekan kerja dan pimpinan, sehingga berdampak pada rendahnya pelaporan IKP, meskipun sikap staf terlihat positif terhadap sistem pelaporan IKP (Salsabila, 2023; Rombello et al., 2022; Arisandhi et al., 2022). Kesenjangan berikut yaitu staf memiliki sikap staf negatif tetapi pelaporan IKP dilakukan sebanyak 4 responden (10.8%). Hal tersebut disebabkan karena tidak hanya faktor sikap yang memiliki peran dalam melakukan pelaporan IKP. Salah satu faktor yang mendukung sesuai penelitian terkait yaitu umur responden (Arisandhi et al., 2022). Penelitian ini mayoritas responden berada pada rentan usia 20-30 tahun sebanyak 25 (67.6). Pada rentan usia ini seseorang sudah mulai matang dalam berpikir dan bertindak, sehingga mendukung dalam menentukan sikap. Selain umur juga motivasi dan status kepegawaian mempengaruhi seseorang untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas dan wewenang yang merupakan tanggung jawabnya (Arisandhi et al., 2022). Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar responden akan tetap membuat laporan insiden jika mereka mengetahui adanya insiden baik diminta maupun tidak diminta, serta memberikan informasi dengan sukarela atau bersedia memberikan data yang diperlukan terkait pelaporan IKP (Ekaningtyas et al., 2023). Staf memiliki sikap negatif tetapi melakukan pelaporan IKP disebabkan karena sikap terbentuk dari norma yang dianut oleh seseorang, dimana apa yang dikehendaki oleh orang lain untuk individu tersebut lakukan akan mempengaruhi perilaku dari individu tersebut. Jadi, tidak hanya sikap yang menjadi acuan tetapi adanya motivasi dari rekan kerja maupun dukungan organisasi yang dipengaruhi oleh kepemimpinan yang menciptakan norma dalam budaya bekerja, hal tersebut berpengaruh besar di lingkungan bekerja yang berorientasi pada keinginan individu untuk melakukan pelaporan IKP secara terstruktur (Anggraeni et al., 2016; Suparti et al., 2014).

Hubungan Faktor Psikologi: Motivasi dengan Rendahnya Pelaporan IKP di Fasilitas Kesehatan Primer

Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas staf yang memiliki motivasi rendah dengan IKP yang tidak dilaporkan, sehingga dapat dilihat bahwa semakin rendahnya motivasi staf maka semakin besar pula pelaporan IKP tidak dilakukan. Begitu pula sebaliknya jika motivasi staf tinggi, mayoritas responden pasti akan melakukan pelaporan IKP. Hal tersebut juga diungkapkan dalam penelitian

sebelumnya bahwa staf yang memiliki motivasi tinggi akan meningkatkan kinerja staf, salah satunya yaitu kinerja dalam melakukan pelaporan IKP (Dhamanti et al., 2022). Motivasi perawat tentang pelaporan IKP digambarkan dengan adanya penghargaan atau pengakuan yang berorientasi terhadap perasaan keberhasilan bagi karyawan yang melakukan pekerjaan dengan baik sehingga tidak adanya ketakutan terhadap stigma negatif setelah melakukan pelaporan IKP (Jenita, 2019). Selain penghargaan atau pengakuan juga harus adanya kebijakan terkait prosedur maupun cara melaporkan yang diwujudkan dalam kesempatan belajar melalui pelatihan yang dilakukan sebagai motivasi eksternal untuk menambah pengetahuan yang berorientasi pada sikap perawat untuk melaporkan IKP (Yulia et al., 2023). Serta lingkungan kerja atau kondisi kerja yang dapat memotivasi staf dalam melakukan pelaporan IKP yaitu seperti fasilitas yang digunakan untuk melakukan pelaporan IKP harus diperhatikan untuk memfasilitasi staf dalam melakukan pelaporan IKP (Kadek et al., 2019; Paramita et al., 2020). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan faktor psikologis: sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya pelaporan IKP di fasilitas kesehatan primer, dengan p value ($0,015 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor psikologi: sikap dengan rendahnya pelaporan IKP di Fasilitas Kesehatan Primer. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirzaningrum (2023) bahwa motivasi staf terhadap pelaporan IKP sangat mempengaruhi rendahnya tingkat pelaporan IKP (Tirzaningrum, 2023). Penelitian lain yang menjelaskan terkait adanya hubungan motivasi staf dengan rendahnya pelaporan IKP yaitu motivasi staf dalam melakukan pelaporan IKP dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik tentang sistem pelaporan IKP melalui peran pengawasan pimpinan dengan memberikan pelatihan terkait sistem pelaporan IKP yang terstruktur (Kadek et al., 2019). Penelitian ini memiliki beberapa kesenjangan yaitu motivasi staf tinggi tetapi pelaporan tidak dilakukan sebanyak 1 responden (2.7%). Sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang kedisiplinan perawat dalam melakukan pelaporan IKP yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan motivasi dengan rendahnya pelaporan IKP (LARASASIH, 2020). Penelitian lainnya menjelaskan bahwa motivasi staf tinggi tetapi tidak melakukan pelaporan IKP dapat disebabkan karena manajemen organisasi yang kurang baik sebagai sumber motivasi eksternal, dimana adanya kelemahan dalam implementasi budaya keselamatan pasien seperti kurangnya informasi atau mekanisme terkait sistem pelaporan yang telah dibuat dalam

sebuah aplikasi atau sistem, sehingga perlu adanya pelatihan terkait sistem atau aplikasi yang telah dibuat (Jacobus et al., 2022). Kesenjangan berikutnya yaitu staf memiliki motivasi rendah tetapi pelaporan IKP dilakukan sebanyak 2 responden (5,4%). Hal tersebut disebabkan karena bukan hanya motivasi yang menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi rendahnya pelaporan IKP. Sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang staf memiliki motivasi yang rendah tetapi tetap melakukan pelaporan IKP disebabkan karena tidak hanya motivasi yang memengaruhi perilaku staf dalam melakukan pelaporan IKP. Faktor selain motivasi yang memengaruhi perilaku perawat dalam melakukan IKP yaitu pengetahuan perawat tentang cara melakukan pelaporan, kurangnya SOP yang berorientasi pada kebingungan perawat saat akan melakukan pelaporan, serta kurangnya dukungan manajemen dalam pelaksanaan pelaporan IKP (Nashifah & Adriansyah, 2019; Jacobus et al., 2022; LARASASIH, 2020; Arisandhi et al., 2022; Adnyani et al., 2022).

Hubungan Faktor Organisasi: Kepemimpinan dengan Rendahnya Pelaporan IKP di Fasilitas Kesehatan Primer

Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas staf yang memiliki sikap yang positif dengan IKP yang dilaporkan, sehingga dapat dilihat bahwa semakin positif sikap staf maka semakin besar pula pelaporan IKP. Begitu pula sebaliknya jika sikap staf negative, mayoritas responden pelaporan IKP tidak dilakukan. Hal tersebut juga diungkapkan dalam penelitian sebelumnya bahwa sikap staf yang dominan negatif akan mempengaruhi kinerja staf, salah satunya terhadap pelaksanaan pelaporan IKP (Arisandhi et al., 2022). Kepemimpinan sangat berhubungan erat dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien. Hal tersebut disebabkan karena pengawasan pimpinan terhadap stafnya dapat dijadikan sebagai suatu indikator untuk memotivasi staf dalam bekerja, yang berorientasi pada perubahan sikap staf menjadi lebih baik dalam bekerja khususnya pada saat melakukan pelaporan IKP (Kadek et al., 2019). Peran pemimpin dalam menciptakan budaya tidak menghukung serta komunikasi terbuka dalam lingkungan kerja antar atasan dan staf serta sesama staf merupakan salah satu faktor yang memotivasi staf dalam melakukan pelaporan IKP secara terstruktur (Ekaningtyas et al., 2023). Rendahnya umpan balik positif dari manajemen juga merupakan faktor penyebab rendahnya pelaporan IKP karena adanya perasaan takut untuk dihakimi dan diintimidasi (Habibah & Dhamanti, 2023).

Peran kepemimpinan yang dapat mempengaruhi staf dalam melakukan pelaporan IKP yaitu dengan meningkatkan pengetahuan staf melalui pelatihan tentang prosedur pelaporan IKP serta meningkatkan fungsi supervisi dalam pelaksanaan pelaporan IKP (Yulia et al., 2023). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan faktor psikologis: sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya pelaporan IKP di fasilitas kesehatan primer, dengan p value ($0,027 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor psikologi: persepsi dengan rendahnya pelaporan IKP di Fasilitas Kesehatan Primer. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kepemimpinan terhadap pelaporan IKP sangat mempengaruhi rendahnya tingkat pelaporan IKP. Dimana dijelaskan tentang dukungan manajemen dalam hal ini peran pemimpin dalam memotivasi staf untuk melakukan pelaporan IKP secara terstruktur berhubungan dengan rendahnya pelaporan IKP (Ekaningtyas et al., 2023). Peran pemimpin yaitu mengukur serta mengkaji efektifitas kontribusinya didalam menunjang ketercapaian kinerja dalam melakukan pelaporan IKP, sehingga dapat mengatasi berbagai hambatan dan memotivasi staf menjadi lebih baik, dimana semakin baik kepemimpinan dalam suatu organisasi maka semakin baik juga kinerja yang diberikan stafnya (Maryani, 2022). Penelitian ini kesenjangan yaitu kepemimpinan sudah positif tetapi pelaporan IKP tidak dilakukan sebanyak 7 responden (18.9%). Hal tersebut disebabkan karena kurangnya motivasi internal dari dalam diri perawat seperti persepsi buruk tentang pelaporan IKP serta sikap negative staf terhadap pelaporan IKP. Sejalan dengan penelitian (Ekaningtyas et al., 2023) yang menjelaskan bahwa dukungan manajemen dalam hal ini kepemimpinan tidak memiliki hubungan dengan prekuensi pelaporan IKP. Selanjutnya dijelaskan dalam penelitiannya bahwa selain faktor manajemen dalam hal ini kepemimpinan, faktor lain yang memengaruhi rendahnya pelaporan IKP yaitu keterbukaan komunikasi dalam unit bekerja dan kerjasama tim untuk mengelola dan mengembangkan serta memperkuat budaya pelaporan IKP. Menurut kepemimpinan sudah positif tetapi staf tidak melakukan pelaporan IKP disebabkan karena kurangnya motivasi sehingga berdampak pada persepsi buruk staf terhadap pelaporan IKP, serta kurangnya pengetahuan karena belum dilakukannya pelatihan khusus cara melakukan pelaporan pada sistem pelaporan IKP yang telah disediakan pemerintah (Arisandhi et al., 2022; Jenita, 2019; Tiovita et al., 2022).

KESIMPULAN

KESIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor psikologis: persepsi (0,001), sikap (0,000), dan motivasi (0,015), serta faktor organisasi: kepemimpinan (0,027) dapat menjadi penyebab rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien di fasilitas kesehatan primer provinsi Maluku dengan semua nilai p value < 0,05.

SARAN

Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu adanya peran pemimpin Fasyankes Primer dalam bentuk pelatihan yang terstruktur untuk meningkatkan pelaporan, serta memperhatikan persepsi, sikap, dan meningkatkan motivasi secara eksternal, agar pelaporan insiden sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. L. G. S., Nugraha, I. N. A., & Rudiarta, I. G. L. M. (2022). Evaluasi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(4), 537–549. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i4.1217>
- Anggraeni, D., Ahsan, A., & Azzuhri, M. (2016). Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien terhadap Sikap Melaporkan Insiden pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(2), 309–321. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.2.13>
- Arisandhi, S., Santoso, S., Zaman, M. K., Herniwanti, H., & Nopriadi, N. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit Permata Hati Kabupaten Bengkalis. *Menara Ilmu*, 16(1), 85–101. <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3222>
- Dhamanti, I., Leggat, S., Barraclough, S., & Rachman, T. (2022). Factors contributing to under-reporting of patient safety incidents in Indonesia: Leaders' perspectives. *F1000Research*, 10, 1–23. <https://doi.org/10.12688/f1000research.51912>
- Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. (2022). Progres IKP Puskesmas Provinsi Maluku. Dinkes Kabupaten Pulon Progo. (2022). Hari Keselamatan Pasien Sedunia 2022. <https://dinkes.kulonprogokab.go.id/detil/909/hari-keselamatan-pasien-sedunia-2022>
- Ekaningtyas, A., Salim, N. A., Kesehatan, F. I., Karawang, U. S., Insiden, P., & Sakit, R. (2023). Factors Related To Patient Safety Incident Reporting By Nurses At Panembahan Senopati Hospital , Bantul , Yogyakarta. *Jurnal Surya Muda*, 5(1), 91–103. <https://doi.org/10.38102/jsm.v5i1.187>
- Habibah, T., & Dhamanti, I. (2023). Faktor yang Menghambat Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Literature Review. 46(1). https://repository.unair.ac.id/125447/1/C17_Artikel.pdf Jacobus,
- D. W. C., Setyaningsih, Y., & Arso, S. P. (2022). Analisis Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien, Budaya Organisasi, Dan Lingkungan Yang Mendukung Terhadap Motivasi Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien-Systematic Riview. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 157. <https://doi.org/10.31602/ann.v9i2.6842>
- Jenita, A. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Berdasarkan Pendekatan Teori Kopelman Di Instalasi Rawat Inap (Irna) 1 RSUD Prof. dr. WZ Johannes Kupang Penelitian Korelasional [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/81029/>
- Kadek, N., Octarini, A., Putu, N., Darma, E., Menik, K., Krisnawati, S., Klod, D. P., Denpasar, K., Keperawatan, D. M., Kedokteran, F., Udayana, U., Klod, P., & Denpasar, K. (2019). The Correlation of Nursing Knowledge and Supervision Function of Head Nurse With Nursing Motivation in Patient Safety Incident Reporting. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah Stiker Kendal*, 9, 241–248.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 34 Tahun 2022 tentang Akreditasi Puskesmas (hal. 1–16). KKPRS. (2020). Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien. Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia. https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/08/materi_drarjaty_erepo_rt_web060820.pdf
- LARASASIH, L. I. N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Motivasi Dan Persepsi Dengan Jurnal Keperawatan Muhammadiyah x(x) xxxx 16 Kedisiplinan Perawat Dalam Melakukan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra Kalimantan Timur Tahun 2020 [STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta]. <https://repo.stikesbethesda.ac.id/663/>

- Lestari, E. A., Fitriani, A. D., & Jamaluddin. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rawat Inap RSUD Mitra Medika Bandar Klippa Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 891–915. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1596>
- Maryani, L. (2022). Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Ruang Dengan Kinerja Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *An Idea Health Journal*, 2(01), 24–31. <https://doi.org/10.53690/ihj.v3i01.71>
- Nashifah, N. S., & Adriansyah, A. A. (2019). Analisis Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien : Studi Kasus Di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. *MOTORIK Journal Kesehatan*, 4(2), 50–55. <http://ejournal.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/view/218>
- Paramita, D. A., Arso, S. P., & Kusumawati, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit X Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(6), 724–730. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i6.28217>
- Pratiwi, A. A. (n.d.). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru. <https://repmhs.ulm.ac.id/handle/123456789/34879?show=full>
- RI, K. K. (2021). Petunjuk Teknis Penggunaan Aplikasi Laporan Insiden Keselamatan Pasien Di Puskesmas.
- Rombello, N. T., Tahir, T., & Saleh, A. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* x(x) xxxx 17. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Salsabila, N. (2023). Studi Kualitatif: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Raja Basa Indah Dan Puskesmas Kemiling Kota Bandar Lampung [Fakultas Kedokteran]. <http://digilib.unila.ac.id/70846/>
- Suparti, S., Maria, E., & Permatasari. (2014). Action Research: Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Muhammadiyah Journal of Nursing*, 1(2), 185–198. <https://host-pustaka.umy.ac.id/index.php/ijn/article/view/659>
- Tiovita, A. M., Listina, F., & Maritasari, D. Y. (2022). Evaluasi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RS Swasta di Lampung Tahun 2022. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 7(3), 249. <https://doi.org/10.35842/formil.v7i3.449>
- Tirzaningrum, A. (2023). Identifikasi Faktor Yang Memengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Tenaga Kesehatan Puskesmas Di Kota Bandar Lampung Tahun 2022 [FAKULTAS KEDOKTERAN]. <http://digilib.unila.ac.id/68785/>
- World Health Organization. (2020). Patient Safety Incident Reporting and Learning Systems. In Technical report and guidance.
- Yulia, Maryana, & Faizal, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap. 5(November), 1577–1588. <https://www.jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/1886/1476>